

**KAJIAN GAYA BAHASA EKSPRESI CINTA PADA FILM ADA APA DENGAN
CINTA 2: KAJIAN PSIKOLOGI STERNBERG**

Luthfia Mutamami¹, Muh. Akbar Kurniawan²

1,2 Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Alamat e-mail : 1luthfiamutamami667@gmail.com,

2muhakbarkurnian89@gmail.com,

ABSTRACT

This study examines the role of figurative language in constructing romantic narratives in film "Ada Apa Dengan Cinta 2" (2016) through the lens of Robert J. Sternberg's Triangular Theory of Love. Using qualitative analysis, the research identifies metaphors, hyperboles, and personification in dialogues and narratives to explore how the three components of love, intimacy, passion, and commitment, are portrayed. Key findings reveal that metaphors dominate in illustrating emotional depth (intimacy), hyperboles emphasize enduring desire (passion), and process-oriented metaphors symbolize long-term dedication (commitment). The synergy of these stylistic devices reflects consummate love, highlighting the interplay of Sternberg's components. This study bridges linguistic and psychological perspectives, demonstrating how figurative language enriches cinematic storytelling and deepens the audience's emotional engagement.

Keywords: *Figurative Language, Psychology of Love, Indonesian Film.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran gaya bahasa figuratif dalam membangun narasi romantis film "Ada Apa Dengan Cinta 2" (2016) melalui teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg. Dengan metode kualitatif, penelitian mengidentifikasi majas metafora, hiperbola, dan personifikasi dalam dialog serta narasi untuk mengeksplorasi representasi tiga komponen cinta, keintiman, hasrat, dan komitmen. Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora mendominasi dalam menggambarkan kedalaman emosi (keintiman), hiperbola menegaskan hasrat yang abadi, dan metafora berbasis proses melambangkan komitmen jangka panjang. Sinergi ketiganya merefleksikan cinta sejati (*consummate love*) sebagai interaksi holistik komponen-komponen Sternberg. Penelitian ini menghubungkan perspektif linguistik dan psikologi, membuktikan bahwa gaya bahasa puitis tidak hanya memperkaya estetika film, tetapi juga memperkuat representasi kompleksitas cinta secara multidimensi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Psikologi Cinta, Film Indonesia.

A. Pendahuluan

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan satu hal yang lumrah. Bahasa sendiri terbentuk atas konvensi (kesepakatan) yang dilakukan oleh masyarakat penutur (Alek, 2018). Di dalam penggunaan bahasa sendiri, beragam dialek dan kosa kata tambahan sering muncul sebagai bentuk kompesasi atas kemajuan pemikiran dan interaksi sosial masyarakat. Bahasa yang terus berkembang ini menciptakan suatu bentuk yang berbeda, bisa berupa keindahan maupun sebaliknya memunculkan kesan yang negatif (Suryaningsih, 2021). Pada akhirnya penggunaan bahasa tidak terlepas dari siapa dan dimana bahasa itu dituturkan. Kendati demikian hal ini, justru digunakan oleh para penulis untuk memunculkan kesan dalam karyanya melalui penggunaan gaya bahasa tertentu.

Gaya bahasa adalah cabang ilmu yang secara khusus mempelajari dan meneliti penggunaan gaya bahasa, terutama gaya bahasa yang digunakan dalam berbagai bentuk karya sastra (Setiawati et al., 2021). Penggunaan gaya bahasa, biasanya dimanfaatkan untuk menciptakan efek

spesifik, sekaligus mencakup keseluruhan ciri khas pengarang, sebagai pendekatan unik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Lubis, 2022). Gaya bahasa sendiri digunakan untuk memberi kesan dulce (keindahan) maupun bentuk tuturan kritisme dan sarkasme yang hanya bisa dipahami melalui pendekatan kajian bahasa. Pada titik ini penggunaan gaya bahasa juga merambah pada ranah industri hiburan berupa film. Sebagai salah satu bentuk modernisasi dari karya sastra, film sebagai media hiburan berbasis audiovisual menyajikan pengalaman yang lebih kompleks dalam menyajikan sebuah cerita, melalui penggunaan audio, visualisasi, dan juga bahasa yang digunakan.

Film sendiri dapat diartikan sebagai sebuah gambar yang bergerak, yang digunakan juga sebagai sarana komunikasi media masa (Ramadhan & Herman, 2021). Dari sini kita pahami, bahwa film bukan hanya sebatas media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan menyampaikan ekspresi kepada penonton. Ekspresi sendiri merupakan bentuk sikap, perilaku,

atau perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain (Fadly et al., 2024). Sedangkan, ekspresi bahasa merupakan cara penyampaian, sikap, perilaku, emosi, dan perasaan penulis atau penutur melalui medium bahasa (Husna & Eliza, 2021). Penggunaan bahasa sebagai penyampai ekspresi sangat dimungkinkan, karena bahasa sendiri digunakan sebagai alat komunikasi (Alek, 2018). Pengekspresian bahasa dalam film atau karya sastra lainnya biasanya dapat menggunakan sarana berupa majas. Majas bisa diartikan sebagai sebuah bentuk tuturan yang di dalamnya memuat ide, gagasan, dan keinginan penulis secara tidak langsung atau tersirat (Rianti & Pradyta, 2023). Secara umum majas dibagi menjadi empat jenis, yaitu (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas penegasan, dan (4) majas sindiran (Mokodompit, 2021). Majas ini sering digunakan untuk menambah estetika dan keragaman bahasa yang menarik minat pembaca atau penonton, termasuk dalam film. Salah satu film yang di dalamnya banyak penggunaan majas-majas tertentu adalah film *"Ada Apa Dengan Cinta 2"*.

Film *"Ada Apa Dengan Cinta 2"* (2016) merupakan sekuel dari film populer *"Ada Apa Dengan Cinta?"* (2002), yang kembali disutradarai oleh Riri Riza. Kisah ini berfokus pada perjalanan emosional Cinta (Dian Sastrowardoyo), yang kini sukses berkarier sebagai guru sastra di New York, dan kembalinya Rangga (Nicholas Saputra) ke Indonesia setelah lama menghilang. Cerita bermula ketika Cinta terpaksa kembali ke Jakarta setelah mendapat kabar bahwa sahabatnya, Maura (Adinia Wirasti), mengalami kecelakaan. Sesampainya di bandara, ia secara tak terduga bertemu dengan Rangga, cinta pertamanya yang kini telah menjadi penulis terkenal. Pertemuan ini membuka kembali kenangan lama yang penuh dengan emosi campur aduk.

Secara keseluruhan tema utama yang diusung film ini mencakup cinta dan waktu, yang menggambarkan bagaimana perasaan dan hubungan berkembang seiring berjalannya waktu serta dipengaruhi oleh pilihan hidup. Melalui pengalaman hidup dan juga pembelajaran di masa lalu. Film ini berhasil menyajikan konflik persahabatan, trauma masa lalu, dan kesetiaan, dengan sangat baik. Lebih

dari itu bahwa film ini berhasil memainkan momen-momen krusial yang sangat menyentuh emosi penonton dengan tetap menggunakan “resep” dari prekuel sebelumnya, yaitu penggunaan majas-majas yang puistis dan metaforis. Ini dimaksudkan untuk membangun komunikasi yang baik dengan penonton. Selain itu juga penggunaan gaya bahasa tersebut dimaksudkan agar menambah momen romatisme dan keintiman dalam film.

Hal tersebut sangatlah menarik untuk dikaji terutama pada bagaimana bahasa memainkan peran dalam membuat kesan dan juga ungkapan cinta, melalui penggunaan gaya bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam film “*Ada Apa Dengan Cinta 2*” yang nantinya akan dikaitkan dengan teori cinta atau teori segitiga cinta Robert Sternberg. Melalui penelitian ini kita akan memahami tentang, (1) Bagaimana ketiga komponen dalam Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg (keintiman, hasrat, dan komitmen) tercermin dalam penggunaan gaya bahasa terutama majas pada dialog dan narasi di dalam

film? (2) Sejauh mana majas-majas tersebut memperkuat representasi ketiga komponen cinta menurut Sternberg?

Kerangka teori psikologi cinta yang digagas oleh Robert J. Sternberg, mengartikan bahwa cinta merupakan perasaan ketertarikan yang dimiliki individu terhadap individu lain (Firmansyah & Indarti, 2022). Terdapat tiga komponen inti yang membangun hubungan individu, yaitu keintiman (*intimacy*), Hasrat atau gairah (*passion*), dan juga komitmen (*commitment*) (Syarif & Jahrir, 2024). Keintiman adalah aspek emosional dalam hubungan yang tercermin melalui kedekatan, keterikatan, dan koneksi antarindividu, yang berkembang dari intensitas interaksi dan keterikatan yang kuat dalam berbagai bentuk, serta ditopang oleh elemen-elemen penting seperti kepercayaan, kejujuran, rasa hormat, komitmen, rasa aman, dukungan, kedermawanan, loyalitas, konsistensi, pemahaman, dan penerimaan, ditambah dengan empati dan kepedulian yang membentuk fondasi kokoh bagi komunikasi yang hangat dan bermakna (Abdiani, 2020). Keintiman berperan penting sebagai elemen perasaan yang menciptakan

kehangatan dalam hubungan yang penuh kasih sayang, dan biasanya terbentuk melalui pengalaman pribadi individu dalam menjalin relasi.

Berikutnya adalah Hasrat atau gairah, merupakan keinginan seseorang untuk menyatu secara intens, mendalam, dan menyangkut kebutuhan (Sofian et al., 2023). Kebutuhan yang dimaksud mencakup harga diri, kasih sayang, keterikatan sosial (afiliasi), dominasi, kepatuhan, serta kepuasan seksual. Umumnya, hasrat seseorang diekspresikan melalui tindakan seperti membelai, mencium, menyentuh, dan melakukan hubungan seksual. Pada konteks hasrat, pengasuhan diwujudkan melalui sikap penuh kasih dan sayang terhadap orang yang dicintai, yang mendorong seseorang untuk merawat dan melindungi pasangannya. Sementara itu, afiliasi sebagai bentuk hasrat tercermin dalam keinginan individu untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang memberikan kesempatan atau ruang untuk membentuk kedekatan emosional.

Konsep yang terakhir adalah komitmen, yang bisa dipahami sebagai kesadaran seseorang untuk menjalani sebuah ikatan atau

hubungan dengan orang lain selama masa hidupnya (Sofian et al., 2023). komitmen dalam cinta terdiri dari dua dimensi, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Aspek jangka pendek merujuk pada keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan aspek jangka panjang berkaitan dengan komitmen untuk mempertahankan cinta dalam hubungan tersebut. Kedua aspek ini tidak selalu muncul secara bersamaan, sehingga keputusan untuk mencintai belum tentu disertai dengan komitmen untuk menjaga dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang lama. Kombinasi dari ketiga konsep dasar cinta tersebut menghasilkan tujuh jenis cinta, yaitu; rasa suka (keintiman semata), cinta nafsu (hanya hasrat), cinta hampa (hanya komitmen), cinta romatis (keintiman dan hasrat), cinta persahabatan (keintiman dan komitmen), cinta buta (Hasrat dan komitmen), dan yang terakhir adalah cinta sejati (keintiman, Hasrat, dan komitmen) (Abdiani, 2020).

Kedua pendekatan ini (Gaya bahasa dan segitiga cinta), akan dikombinasikan untuk memahami dan menganalisis bagaimana ketiga komponen dalam Teori Segitiga Cinta

Robert J. Sternberg yaitu keintiman, hasrat, dan komitmen, tercermin melalui penggunaan gaya bahasa, khususnya majas, dalam dialog dan narasi di dalam film. Serta untuk mengkaji sejauh mana penggunaan majas dapat memperkuat representasi ketiga komponen cinta menurut teori Sternberg dalam konteks audiovisual.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan Teori Segitiga Cinta Sternberg dalam film. Pertama, penelitian berjudul "*Segitiga Cinta dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg)*" oleh Muhammad Rio Firmansyah dan Titik Indarti (2022) menganalisis representasi keintiman, hasrat, dan komitmen melalui dialog tokoh Dilan dan Milea. Metode deskriptif kualitatif dengan content analysis menunjukkan ketiga komponen terpenuhi, mengklasifikasikan hubungan mereka sebagai consummate love. Kedua, Anggi Frima Damayanti dan Kisyani Laksono (2023) dalam "*Perbandingan Jenis Cinta Antartokoh dalam Novel 'Antologi Rasa' Karya Ika Natassa: Kajian Segitiga Cinta Robert J. Sternberg*" membandingkan dua

pasangan. Hasilnya, Keara–Harris memenuhi tiga komponen (*true love*), sementara Keara–Ruly hanya romantis (*romantic love*).

Penelitian terdahulu meberikan gambaran yang konkrit terhadap penulis, tentang bagaimana teori Sternberg digunakan dalam mengkaji sebuah film untuk mengkaji terkait karakter dan penggambaran cinta yang ada di dalam film tersebut. Diharapkan melalui penelitian berjudul "*Kajian Gaya Bahasa Ekspresi Cinta Pada Film Ada Apa Dengan Cinta 2: Kajian Psikologi Sternberg*", memberikan kebaharuan dengan mengintegrasikan multidisiplin ilmu, antara teori psikologi (Segitiga Cinta Sternberg) dan kajian linguistik (analisis gaya bahasa) dalam konteks film "*Ada Apa Dengan Cinta 2*". Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi representasi ketiga komponen cinta, tetapi juga mengungkap strategi penggunaan majas seperti metafora, hiperbola, atau personifikasi sebagai alat untuk memperdalam makna keintiman, hasrat, dan komitmen dalam dialog dan narasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada perluasan teori Sternberg ke ranah analisis gaya bahasa dan sastra, sekaligus

memberikan pemahaman menyeluruh tentang konstruksi cinta dalam karya sinematik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif-naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis dan interpretasi data secara mendalam pada hal-hal yang berkaitan social situation (situasi sosial), dengan penyajian data secara induktif (Moleong, 2018). Pada penelitian ini metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan cara simak-catat. Menyimak film “*Ada Apa Dengan Cinta 2*”, selanjutnya mencatat percakapan yang mengandung majas. Sumber data merupakan tempat dimana data ditemukan (Arikunto, 2017). Pada penelitian ini seperti yang di jelaskan di atas berasal dari dokumen berupa film berjudul “*Ada Apa Dengan Cinta 2*” (2016) yang dapat diakses di layanan film daring seperti, Netflix, YouTube, maupun platform penyedia film online. Selanjutnya data dalam penelitian ini berupa kata-kata, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2018), bahwa data dalam penelitian kualitatif

hanya ada dua yaitu kata-kata dan tindakan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Analisis data Miles dan Huberman meliputi tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan analisis serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan kata-kata yang telah di catat dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam salah satu dari empat kategori majas yaitu, majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk tabel, yang berisi data berupa kata-kata atau dialog yang mengandung majas, siapa yang mengatakan, pada menit ke berapa, dan apa maksudnya. Terakhir adalah melakukan analisis menggunakan teori segitiga cinta Robert J. Sternberg terhadap kata-kata atau dialog yang mengandung majas tersebut untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil dialog dalalam film “*Ada Apa Dengan Cinta 2*”

didapatkanlah hasil analisis gaya bahasa sebagai berikut:

Tabel 1. Majas yang Ada dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2

No	Majas	Jumlah
1	Metafora	11
2	Hiperbola	2
3	Simile	1
4	Personifikasi	1

Film Ada “*Apa Dengan Cinta 2*” (2016) memanfaatkan gaya bahasa, terutama majas, untuk merepresentasikan dinamika cinta antara Rangga dan Cinta melalui lensa teori segitiga cinta Robert J. Sternberg. Teori ini mencakup tiga komponen utama: keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Berikut uraian analisisnya:

1. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman, sebagai fondasi emosional dalam hubungan, tercermin melalui metafora yang menggambarkan kedalaman perasaan dan kerinduan. Misalnya, Rangga menyatakan, “*Saya sendirian. Saya tidak ada dimana-mana*” (00:05:56-00:06:00), yang secara metaforis menyiratkan kehampaan hidupnya tanpa Cinta. Ungkapan ini tidak hanya

menunjukkan kesepian, tetapi juga kehilangan identitas emosional yang terbentuk melalui keintiman masa lalu. Personifikasi cinta dalam dialog “*Dan cinta, kamu tidak menginginkanku untuk mematikan lampu*” (00:06:17-00:06:21) memperkuat konsep keintiman sebagai entitas yang hidup dan terus menyala. Di sini, “*lampu*” menjadi simbol harapan dan ingatan yang tidak mudah dipadamkan, mencerminkan kepercayaan dan keterikatan yang masih terjalin meski waktu berlalu. Metafora lain seperti “*Aku menyelami kesedihan lama...*” (00:26:24-00:26:27) menggambarkan kesedihan sebagai lautan dalam, menekankan kompleksitas emosi yang hanya bisa dipahami melalui kedekatan intim. Bahasa figuratif ini menggarisbawahi bahwa keintiman bukan sekadar kedekatan fisik, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap emosi pasangan.

2. Hasrat (*Passion*)

Hasrat, sebagai komponen kedua, diekspresikan melalui hiperbola dan simile yang menonjolkan keteguhan perasaan dan obsesi emosional. Hiperbola “*Musim berganti tapi hatiku tetap sama, aku merindukanmu*” (00:10:10-00:10:16)

yang diucapkan Cinta, melebih-lebihkan keteguhan hati untuk menegaskan bahwa hasratnya tidak pudar meski terpisah waktu dan jarak. Penggunaan dikotomi antara "*musim berganti*" (perubahan eksternal) dan "*hati yang tetap*" (keteguhan internal) memperkuat kesan hasrat yang abadi.

Sementara itu, simile "*Dan masa lalu datang dalam diriku seperti sebuah harapan*" (00:06:26-00:06:30) membandingkan kenangan dengan harapan, menunjukkan bahwa hasrat Rangga tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk menghidupkan kembali kehangatan masa lalu. Metafora "*Dan aku terpaku pada wajahmu*" (00:26:41-00:26:45) lebih lanjut mengonkretkan obsesi Rangga terhadap Cinta, di mana wajahnya menjadi simbol hasrat yang menguasai pikiran dan emosinya.

3. Komitmen (Commitment)

Komitmen sebagai keputusan untuk mempertahankan hubungan direpresentasikan melalui metafora yang menyiratkan proses panjang dan harapan. Contohnya, Rangga menyebut momen di Punthuk Setumbu sebagai "*perjalanan*" (01:30:28-01:30:32), yang metaforis

melambangkan usaha untuk membangun kembali hubungan. Ungkapan ini menegaskan bahwa komitmen bukan sekadar keputusan instan, tetapi proses yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Dialog "*Jika Anda pikir kami masih punya kesempatan kedua...*" (01:49:02-01:49:06) juga menggunakan metafora "*kesempatan*" sebagai simbol komitmen baru, menunjukkan kesediaan Rangga untuk berinvestasi secara emosional. Hiperbola "*Aku tidak pernah bisa membayangkan hidupku tanpamu*" (01:57:54-01:57:57) yang diucapkan Cinta, menegaskan komitmen absolut dengan menggambarkan ketiadaan pasangan sebagai hal yang mustahil. Bahasa ini memperkuat bahwa komitmen dalam hubungan mereka bersifat jangka panjang dan melampaui tantangan.

Ketiga komponen Sternberg, keintiman, hasrat, dan komitmen, terjalin secara nyata melalui gaya bahasa dalam film. Metafora mendominasi sebagai alat utama untuk menggambarkan kompleksitas emosi, sementara hiperbola dan simile memperkuat intensitas perasaan. Contohnya, metafora

"menyelam ke kolam yang dalam"
(00:26:37-00:26:40)

mengintegrasikan keintiman (kedalaman emosi), hasrat (tindakan aktif menyelam), dan komitmen (kesediaan menghadapi risiko). Bahasa figuratif ini tidak hanya menambah estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat naratif untuk mengeksplorasi dinamika cinta sejati (*consummate love*), di mana ketiga komponen saling melengkapi.

E. Kesimpulan

Film Ada "Apa Dengan Cinta 2" (2016) secara efektif merepresentasikan Teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg melalui penggunaan gaya bahasa yang kaya majas. Keintiman terungkap dalam metafora yang menggambarkan kedalaman emosi dan kerinduan, seperti kesepian Rangga yang "*tidak ada di mana-mana*" atau kesedihan yang diibaratkan sebagai lautan. Hasrat diekspresikan melalui hiperbola dan simile, seperti keteguhan hati Cinta meski "*musim berganti*" atau obsesi Rangga pada wajah Cinta, yang menekankan ketertarikan fisik dan emosional yang abadi.

Komitmen tercermin dalam metafora proses, seperti "*perjalanan*" ke Punthuk Setumbu atau "*kesempatan kedua*", yang menyiratkan usaha dan harapan untuk mempertahankan hubungan. Sinergi ketiga komponen ini, yang diwujudkan melalui bahasa figuratif seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi menunjukkan dinamika cinta sejati (*consummate love*) sebagai interaksi holistik antara kedekatan emosional, gairah, dan kesetiaan. Film ini tidak hanya memperkaya narasi romantis melalui gaya bahasa puitis, tetapi juga membuktikan bahwa bahasa figuratif berperan krusial dalam merepresentasikan kompleksitas cinta secara multidimensi..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, H. T. (2020). Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Universitas Islam Negeri Surabaya*, 3, 1–13.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum* (Novietha I. Sallama (ed.)). Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Bandung: Rineka Cipta.
- Damayanti, A. F., & Laksono, K. (2023). Perbandingan Jenis

- Cinta Antartokoh Dalam Novel "Antologi Rasa" Karya Ika Natassa: Kajian Segitiga Cinta Robert J. Sternberg. *Bapala*, 10(3), 233–243.
- Fadly, A., Yuwono, U., & Suganda, S. P. (2024). EKSPRESI BAHASA EVALUATIF PADA ARTIKEL ILMIAH BERBAHASA INDONESIA. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(2).
- Firmansyah, M. R., & Indarti, T. (2022). Segitiga Cinta Dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq Dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J . Sternberg). *Jurnal Bapala*, 9(3), 37–50.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45765/38669>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46.
<https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–189. <https://journal-nusantara.com/index.php/J-CEKI/article/view/145>
- Mokodompit. (2021). Majas Dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw Pada Album "Melly." In *Jurnal Skripsi. UNIVERSITAS SAM RATULANGI*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86.
<https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Rianti, & Pradyta, S. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Novel Sepasang Yang Melawan (2) Karya Jazuli Imam. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 471–484.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12096>
- Riza, R. (2016). *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Miles Films.
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU "BERTAUT" NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA. 1–23.
- Sofian, M., Aswandikari, & Qodri, M. S. (2023). Konsep Cinta dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Analisis Psikologi Sastra : Teori Triangular of Love (Segitiga Cinta) Robert J. Sternberg. *Jurnal Bastrindo*, 1–32.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>

Syarif, N., & Jährir, A. S. (2024).
Representasi Cinta Tokoh Bima
Dan Dara Dalam Novel Dua
Garis Biru : Kajian Segitiga Cinta
Sternberg. 07(1), 305–315.